

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Mereka dianggap sehat secara mental ketika seseorang mampu mengatur dirinya sendiri untuk menghadapi masalah lingkungan dengan selalu berpikir positif. Penyakit mental adalah pola perilaku atau psikologis manusia yang menyebabkan kecemasan, disfungsi, dan kualitas hidup yang buruk secara signifikan (Inggriani, 2022). Kesehatan jiwa tidak dapat diabaikan dan berdampak signifikan terhadap produktivitas dan kualitas hidup seseorang. Masalah umum pada gangguan mental yang sering dialami adalah halusinasi pendengaran (Kusumawaty et al., 2021).

Menurut WHO permasalahan gangguan jiwa di dunia saat ini telah menjadi salah satu masalah yang sangat serius yang semakin meningkat. Di Indonesia sekitar 2-3% orang menderita gangguan jiwa yaitu sekitar 1-1,5 juta orang yang menderita halusinasi. Gangguan Kesehatan mental sekitar 35 juta orang yang menderita depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, dan sekitar 47,5 juta menderita demensia (Alvinasyrah, 2021).

Di Indonesia jumlah orang yang menderita gangguan jiwa semakin meningkat. Di Indonesia Prevalensi yang mengalami gangguan jiwa tertinggi di provinsi DKI Jakarta sebanyak (24,3%) lalu diikuti Nangroe Aceh Darussalam sebanyak (18,5%), Sumatera Barat (17,7%) Nusa Tenggara Barat (10,9%) dan Sumatera Selatan (9,2%) dan Jawa Tengah (6,8%) (Risksedas, 2018).

Data di Jawa Barat sebanyak 45 juta jiwa, jumlah orang dengan ODGJ di Jawa Barat mencapai 1,6% atau 72.000 orang, sedangkan jumlah orang yang menderita gangguan jiwa mencapai 9,3% atau sekitar 3 juta jiwa orang. Komunitas jiwa masyarakat psikiater (Teddy Hidayat) mengatakan, menurut data BPS tahun 2013 tersebut, gangguan jiwa di Jawa Barat terlihat

semakin memprihatinkan karena 10,7% atau 1.008 orang ODGJ pernah mengalami permasungan.

Jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Sukabumi, Jawa Barat hingga saat ini tercatat sebanyak 370 orang. Penyebab dari gangguan jiwa ratusan orang tersebut rata-rata akibat tekanan ekonomi keluarga (Sirait, 2021).

Kementrian Kesehatan RI, 2019. Gangguan Kesehatan jiwa atau gangguan Kesehatan jiwa ditunjukkan dengan adanya kondisi distress, disfungsi dan penurunan kualitas hidup sehingga seseorang tidak dapat menggunakan kemampuan dalam dirinya untuk mengatasi hal tersebut dan akhirnya mengalami stress tingkat tinggi (Mister et al., 2022).

Di wilayah Kadudampit Kabupaten Sukabumi fasilitas kesehatan gangguan jiwa sangat minim bahkan tidak ada pelayanan khusus yang melayani tentang gangguan jiwa, termasuk Ny. E yang mengalami masalah halusinasi pendengaran tidak ditangani dengan baik. Klien berada di rumah tanpa ada penanganan khusus dari petugas kesehatan yang terkait karena tidak adanya fasilitas khusus untuk gangguan jiwa di wilayah tersebut.

Salah satu gejala skizofrenia yang muncul adalah gangguan persepsi sensorik halusinasi dimana klien mengalami perubahan persepsi sensoriknya, mengalami sensasi palsu berupa suara, gambar, rasa, sentuhan, penciuman. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (AS, 2019).

Gejala halusinasi Halusinasi pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan yang tidak jelas ataupun jelas, terkadang suara-suara itu terdengar seperti mengajak berbicara klien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu (Endriyani Sri, 2022).

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami perubahan persepsi sensorik yang disebabkan oleh stimulus yang sebenarnya itu tidak ada. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan seseorang untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberikan persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa objek atau rangsangan yang nyata (Simanjuntak, 2021).

Halusinasi pendengaran adalah suara yang tidak nyata, mendengar suara berbicara, mengejek, tertawa, mengancam, atau menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya. Perilaku yang muncul antara lain mengarahkan telinga ke sumber suara, berbicara sendiri atau menertawakan diri sendiri, marah tanpa alasan, menutup telinga, mulut komat kamit, dan ada gerakan tangan. Halusinasi bisa berbahaya karena memiliki perintah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, berupa perintah untuk bunuh diri, melarikan diri, menyerang orang lain dan juga melakukan tindakan kriminal lainnya (Inggriani, 2022).

Halusinasi harus menjadi fokus perhatian karena apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik maka dapat menimbulkan resiko bagi keselamatan pasien sendiri, orang lain, dan lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu cara untuk penanganan halusinasi itu adalah dengan cara latihan mengendalikan halusinasi dengan cara berbicara bersama orang lain. Bercakap cakap dengan orang lain merupakan melatih pasien untuk berbicara dengan orang lain. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mengalihkan telinga klien dengan cara menghentikan suara bisikan (Inggriani, 2022).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sehingga dapat mengontrol halusinasinya. Orang yang menderita halusinasi mengalami kesalahan dalam mempersepsi rangsangan atau objek yang tidak nyata, tetapi dianggap nyata (Kusumawaty et al., 2021).

Terapi yang dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi antara lain dengan mengenali halusinasi, terapi bercakap-cakap untuk mengontrol halusinasi, pengobatan terencana untuk mengurangi visualisasi yang muncul, terutama dengan olahraga setiap hari dan minum obat secara rutin untuk mengontrol halusinasi yang timbul (Patimah, 2021).

Terapi bercakap-cakap merupakan salah satu cara untuk mengontrol klien dengan halusinasi pendengaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa halusinasi dapat dikontrol dengan cara bercakap-cakap atau mengobrol dengan orang lain. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran akan

mengalami pengalihan fokus dan perhatian dimana pikiran dan konsentrasinya akan beralih dari halusinasi pendengaran ke percakapan (Patimah, 2021).

Pada saat melakukan studi kasus pendahuluan di Wilayah Kadudampit terdapat klien yang mengalami masalah Kesehatan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala puskesmas di puskesmas Kadudampit diperoleh data sebanyak 3 orang mengalami masalah gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Saat penulis melakukan pengamatan dengan teknik wawancara didapatkan informasi dari keluarga klien mengatakan bahwa klien menderita gangguan jiwa halusinasi pendengaran sejak 12 tahun yang lalu dan belum pernah menjalani pengobatan sebelumnya. Saat halusinasinya kambuh keluarga klien mengatakan sering marah-marah, bicara sendiri, sering mondar-mandir. Penulis memilih menerapkan terapi bercakap-cakap dengan tujuan untuk mengendalikan dan mengontrol halusinasinya.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik memberikan Asuhan Keperawatan pada klien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi bercakap-cakap yang diharapkan dapat mengurangi dan mengontrol halusinasi dan penulis akan menuangkannya dalam Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Kadudampit Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.”

B. Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan umum

Tujuan umum Karya Tulis Ilmiah ini adalah, agar penulis mampu memberikan asuhan keperawatan dan penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di wilayah kadudampit kabupaten Sukabumi.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- d. Melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- f. Mengaplikasikan terapi bercakap-cakap pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

C. Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam melakukan penulisan tentang penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengaran.

2. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi masukan serta menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya implementasi SP pada pasien dan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan keperawatan. Terutama dalam keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.

3. Klien dan keluarga

Manfaat penulisan bagi klien dan keluarga adalah agar klien dan keluarga mengetahui tentang penyakit halusinasi pendengaran dan perawatan yang benar agar klien mendapatkan perawatan yang tepat.